

Jurnal Studi Ilmu Politik, di Publish oleh Program Studi Ilmu Politik
FISIP UIN Raden Fatah Palembang

Gagasan Feminisme dalam Surat-Surat R.A Kartini

Romi Oktarian Novasari¹, Kun Budianto², Erik Darmawan³

^{1,2,3}Ilmu Politik, FISIP, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: oktanovasarryfadil18@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the idea of feminism in the letters of R.A Kartini.. The purpose of this research is to dig up information about how Kartini's feminism ideas are. The theory used in this study is the theory of liberal feminism which focuses on the importance of women's education. This type of research is library research, while the type of research is exploratory with a qualitative approach. The data collection technique is done by doing an in-depth reading and exploring Kartini's letters that have been recorded. The main sources of this research are Kartini's letters, in total 87 letters in the book after rain comes sunshine compiled by Armijn Pane. The results of this study indicate that. Kartini's letters contained the idea of Kartini's distinctive feminism which contained the struggle for women's rights. Kartini's idea emerged because of 4 factors, namely feudal culture, life experience, education and association.

Keywords: Political Ideology, Feminism, R.A Kartini.

ABSTRAK

*Penelitian ini membahas Gagasan Feminisme Dalam Surat-Surat R.A Kartini. Tujuan dari penelitian ini ialah Untuk mengetahui Gagasan Feminisme dalam Surat-surat R.A Kartini. Teori yang digunakan penelitian ini ialah teori feminisme liberal yang menitikberatkan pada pentingnya pendidikan kaum perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, sedangkan tipe penelitian yang digunakan ialah eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan mendalam dan mengeskplor surat-surat Kartini yang telah dibukukan. Sumber utama penelitian ini yaitu surat-surat Kartini yang berjumlah 87 surat di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang disusun oleh Armijn Pane. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya didalam surat-surat Kartini tersebut terdapat gagasan feminsime khas dari Kartini yang berisikan perjuangan hak-hak kaum perempuan. Gagagsan Kartini muncul karena 4 faktor yaitu budaya feodal dan patriartki, pengalaman hidup, pendidikan dan pergaulan Kartini dengan bangsa Eropa.*

Keynote: Idea, Feminism, R.A Kartini.

PENDAHULUAN

Kesetaraan memperjuangkan hak laki-laki dan perempuan sering kali dikaitkan dengan feminisme. Rokhmansyah mengartikan feminisme sebagai suatu gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak pada kaum laki-laki. Rokhmansyah mengungkapkan awal-mula gerakan feminis ini berasal dari aktivis perempuan barat, yang kemudian menjadi gelombang akademik pada universitas-universitas termasuk juga negara Islam melalui program *women studies*". (Rokhmansyah, 2016: 37&39). Dalam Sejarah perkembangannya, feminisme terdapat tiga gelombang. Gelombang pertama, dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft *The Vindication of the Rights of Woman (1792)*. Mary mengemukakan bahwasanya perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedua puluh. Wollstonecraft menyerukan pengembangan sisi rasional pada kaum perempuan, menuntut supaya anak perempuan mendapatkan pendidikan di sekolah. (Komang & Suwastini, 2013).

Gelombang kedua, menurut Genz dan Brabon dalam Komang & Suwastini, paham ini percaya bahwa kekuasaan patriarki bekerja pada insitusi-institusi personal seperti pernikahan, pengasuhan anak, dan kehidupan seksual. Menurut aliran ini, perempuan telah dipaksa oleh patriarki untuk bersikap apolitis, mengalah, dan lemah lembut. Mereka menentang kontes-kontes kecantikan karena menganggap kontes-kontes tersebut sebagai sarana untuk mencekoki perempuan dengan standar kecantikan yang melemahkan posisi perempuan. (Komang & Suwastini, 2013). Gelombang ketiga, menurut Gamble dalam Komang & Suwastini, melihat feminisme gelombang ketiga sebagai reaksi perempuan kulit berwarna terhadap dominasi perempuan kulit putih dalam feminisme kedua dan menolak asumsi bahwa penindasan terhadap perempuan bersifat sama dan menyeluruh. (Komang & Suwastini, 2013).

Rokhmansyah mengemukakan bahwasanya pada mulanya para feminisme menggunakan isi "hak" dan "kesetaraan" perempuan sebagai landasan perjuangannya tetapi feminisme akhir 1960 menggunakan istilah penindasan dan "kebebasan" yang kemudian feminisme menyatakan dirinya sebagai gerakan pembebasan perempuan. (Rokhmansyah, 2016 :39). Ketidakadilan dan penindasan pada kaum perempuan dari berbagai aspek akhirnya membuat

perempuan merasa terikat dan tidak memiliki kebebasan berekspresi. Hak-hak hidupnya sangat dibatasi, bahkan perempuan sering diibaratkan sebagai orang yang hanya mengetahui kehidupan dapur, sumur, dan kasur. Kehidupan perempuan selalu selalu diliputi tradisi-tradisi yang masih sangat terbelakang seperti halnya mengurus rumah tangga serta mendidik dan mengasuh anak.(Wahyuni, 2020).

Tradisi-tradisi seperti mengurus rumah tangga, mendidik dan mengasuh anak sudah menjadi tradisi turun-temurun yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan. Dari adanya tradisi terbelakang ini yang akhirnya membuat kaum perempuan merasa tidak memiliki kesamaan hak seperti kaum laki-laki. Pada akhirnya ketidakadilan ini menimbulkan pemikiran dari seorang perempuan Jawa yang merasakan pula penderitaan dan belenggu pada zaman itu yaitu R.A Kartini. Kartini yang cerdas dan memiliki pemikiran kritis merasa dirinya dibatasi dalam segala hal, terutama dalam hal pendidikan. (Wahyuni, 2020).

Keterbatasan Kartini dalam menempuh pendidikan tidak terlepas dari adanya adat istiadat Jawa pada masa itu. Penderitaan Kartini sebagai seorang perempuan Jawa yang terikat dengan adat istiadat membuat dirinya mengirimkan surat-surat kepada sahabatnya yang berkebangsaan Belanda. surat-surat Kartini kepada sahabatnya berisikan curhatan keluhan serta ide-ide tentang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Beberapa ide gagasan Kartini yakni a) mendirikan sekolah khusus perempuan; b) kebebasan untuk memilih pekerjaan yang cocok untuk mereka dalam dibidang manapun, dan c) penghapusan poligami karena dapat menyakitkan pihak lainnya. (Amar dalam Wahyuni, 2020). Perjuangan Kartini dalam tentang hak-hak kaum perempuan tidak hanya sebentar melainkan sampai akhir hayatnya.

Sepeninggalan Kartini, tokoh kolonial Belanda J.H Abendanon mengumpulkan surat-surat yang berisikan curhatan Kartini kepada para sahabat untuk diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Door Dusternis Tot Licht* yang diterbitkan pada tahun 1911 berjumlah 106 surat. (Kumala, 2021: 168). Berdasarkan tulisan-tulisan Kartini terbitan Belanda yang berjudul *Door Dusternis Tot Licht* ini akhirnya terkenal di Eropa yang membuat Agnes Louis Symmers berinisiatif menerjemahkan buku terbitan Belanda *Door Duissternis tot*

Licht kedalam Bahasa Inggris di Amerika Serikat yang berjudul *Letters Of a Javanese Princess* pada tahun 1921. Kemudian pada tahun 1922 Balai Pustaka menerbitkan dalam Bahasa Melayu dengan Judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan disempurnakan lagi kedalam Bahasa Indonesia oleh Armijn Pane pada tahun 1938 yang berjumlah 87 surat. (Kumala, 2021: 242).

Sumber data utama berupa buku terbitan Balai Pustaka oleh Armijn Pane. Sumber data utama ini kemudian disusun dalam bentuk tabel berdasarkan urutan tanggal surat, tujuan surat, isi surat dan kategori. Kelompok data tersebut digambarkan dalam bentuk Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Surat-Surat Kartini Berdasarkan Tahun dan Jumlah

TAHUN	JUMLAH SURAT	TENTANG
1899	4 Surat	Awal mula perkenalan Kartini dengan para sahabatnya.
1900	6 Surat	Kenginannya Kartini yang ingin melanjutkan pendidikan di Belanda.
1901	18 Surat	Curahan Kartini mengenai adat istiadat Jawa yang mengikat kepada anak perempuan.
1902	35 Surat	Keinginan Kartini yang ingin melanjutkan pendidikan namun tidak diizinkan oleh ayahnya.
1903	25 Surat	Impian Kartini yang ingin membuat sekolah khusus perempuan.
1904	8 Surat	Perpisahan Kartini dengan para sahabatnya dan memutuskan untuk menikah.

Sumber : Diolah penulis, 2022

Dari kumpulan surat-surat Kartini tersebut dapat dipahami apa yang dirasakan Kartini pada masa itu. Meskipun banyak keinginan Kartini terhalang masa itu, tidak membuat Kartini menjadi perempuan pemberontak adat istiadatnya. “Filsafat Jawa mengutamakan adanya *wulang wuruk* yang menganjurkan agar manusia tetap memberi perhatian pada sopan santun, unggah-ungguh, tata krama”. (Purwadi, 2007:31).

Berdasarkan pembacaan awal, peneliti terhadap surat-surat Kartini, Kartini mengangkat sesuatu yang berbeda dari pandangan feminisme Barat. Maka hal inilah yang menjadi penulis tertarik ingin mengkaji lebih lanjut mengenai ide-ide feminisme khas Kartini. Sehingga dalam hal ini penulis menentukan judul tentang “*Gagasan Feminisme Dalam Surat-Surat R.A Kartini*”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berjudul Gagasan Feminisme dalam surat-surat R.A Kartini. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif berdasarkan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Dalam hal ini peneliti akan mengeksplor surat-surat Kartini yang telah dibukukan oleh sastrawan Indonesia yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* untuk menggali informasi-informasi mengenai Kartini. Sehingga memunculkan pemahaman yang hasilnya menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bazeley “Pendekatan kualitatif merupakan istilah yang mencakup berbagai pendekatan untuk Penelitian yang lebih berfokus pada kualitas, bukan kuantitas”. (Bazeley, 2013: 3).

Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan atau library research. Menurut Zed dalam Supriyadi,2016. “Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian”. (Zed dalam Supriyadi,2016). Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembacaan secara mendalam dari surat-surat yang ditulis oleh Kartini yang telah dibukukan oleh Armijn Pane dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data utama yaitu surat-surat Kartini yang berjumlah 87 surat di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang disusun oleh Armijn Pane. Sumber data utama dalam penelitian ini terdapat tiga sumber yaitu buku terbitan Belanda pada tahun 1911, terbitan Amerika pada tahun 1921 dan terbitan Balai Pustaka pada tahun 1922. Surat-surat Kartini yang disusun oleh Armijn Pane dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* ini bersumber dari buku terbitan Belanda dengan *Door Duisternis Tot Licht* oleh J.H Abendanon pada tahun 1911 yang berjumlah 106 surat. Buku terbitan Belanda ini kemudian diterjemahkan lagi kedalam Bahasa Inggris terbitan Amerika dengan judul *Letters of a Javanese Princess* oleh Agnes Louis Symmers pada tahun 1921.

Namun terdapat perbedaan jumlah surat di dalam buku terbitan Belanda dan terbitan Balai pustaka. Pada buku terbitan Balai pustaka hanya diterbitkan 87 surat saja karena dianggap ada isi surat yang memiliki kesamaan.

Dalam melakukan penelitian ini bagian yang terpenting ialah Teknik dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dengan dengan melakukan pembacaan secara mendalam mengeksplorasi surat-surat Kartini yang telah dibukukan. Penelusuran kepustakaan dalam penelitian ini ialah dengan membaca buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* oleh Armijn Pane yang bersumber dari buku terbitan Belanda dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* dan buku terbitan Amerika yang berjudul *Letters of a Javanese Princess*.

Dalam melakukan penelitian bagian yang terpenting ialah menganalisis data. Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2018: 482).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ini merujuk pada Miles dan Huberman. Miles & Huberman berpendapat bahwa “Analisis kualitatif terdiri atas tiga arus aktivitas utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan”. (B.Miles, Huberman, & Saldana, 1994: 12).

HASIL DAN DISKUSI

Kartini dikenal sebagai pahlawan emansipasi Wanita. Kartini menjadi pahlawan perempuan Indonesia karena gasannya tentang hak-hak perempuan. Gagasan Kartini itu tersebut tercatat dalam buku terbitan Belanda yang disusun oleh J.H Abendanon berjumlah 106 surat. Gagasan yang diusung Kartini dalam surat-suratnya tersebut tidak hanya terkenal benua Eropa melainkan sampai ke benua Amerika sehingga diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris terbitan Amerika yang disusun oleh Agnes Loius Symmers. Kemudian diterjemahkan pula

ke dalam bahas Melayu dan Indonesia oleh Abdoellah Dahlan mantan guru bantu bahasa Melayu di Universitas Leiden dan diterjemahkan lagi kedalam bahasa Indonesia oleh Armijn Pane seorang sastrawan Indonesia pada tahun 1922. Buku tersebut memuat 87 surat yang ditulis oleh Kartini kepada teman-teman Belandanya. Dari ke 87 surat tersebut peneliti mengolah atau memilah berdasarkan urutan tanggal surat, kemudian mengelompokkan lagi surat-surat tersebut kedalam kelompok surat yang membahas feminsime. Surat-surat yang ditulis oleh Kartini terdapat 30 surat yang didominasi gagasan feinsime dan diurutkan lagi berdasarakan kategorinya yaitu tentang keinginan, keluhan, dan kritik kepada adat istiadat Jawa yang mengikat.

Berdasarkan data yang telah peneliti olah, 30 surat Kartini yang didominasi gagasan femisnime tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Isi Surat-surat Kartini Tentang Feminsime

No	Tanggal	Tujuan	Isi	Keterangan
1.	25 Mei 1899	Stella Zeehandelar	-Keinginan Kartini yang ingin hidup seperti perempuan Barat yang merasakan kebebasan. -Kritikan Kartini kepada adat istiadat Jawa yang tidak memperbolehkan pengajaran untuk anak perempuan. -Curhatan Kartini yang dipingit selama 4 tahun.	Keinginan, Keluhan
2.	18 Agustus 1899	Stella Zeehandelar	-Curhatan R.a kartini tentang adat sopan santun budaya Jawa, adiknya harus merangkak dan menundukkan kepala bila lewat di depannya.	Keluhan
3.	06 November 1899	Stella Zeehandelar	-Kartini mengkritik adat dan hukum yang diterapkan di lingkungannya yang memperbolehkan laki-laki boleh beristri lebih dari satu. -Kritik Kartini terhadap Al-quran yang diijinkan untuk membaca Al-Qur'an namun dilarang untuk memahami isinya. Pada saat itu Al-Qur'an masih dianggap terlalu suci untuk diterjemahkan.	Kritik
4.	12 Januari 1900	Stella Zeehandelar	-Menceritakan tentang cita-cita Kartini yang ingin sekali bersekolah di Eropa.	Keinginan
5.	Permulaan 1900	Ny. Ovink Soer	-Surat Kartini kepada Ny. Ovink mengenai keinginannya dan keinginan adik-adiknya bersekolah ke Eropa dengan tanggungan biaya dari pemerintah. -Cita-cita R.A Kartini ketika selesai sekolah di Eropa akan mendirikan sekolah khusus untuk anak-anak perempuan di tanah Hindia. -Kartini menuntut kesamaan laki-laki dan perempuan bukan untuk melawannya melainkan untuk dijadikan penolong dan	Keinginan

				pembantu yang berharga untuk laki-laki.	
6.	Agustus 1900	Ny. Abendanon,		-Kartini menceritakan betapa dirinya sangat tersiksa dengan kekangan adat istiadat Jawa. -Curhatan Kartini yang membenci pernikahan dikarenakan poligami.	Keluhan
7.	23 Agustus 1900	Stella Zeehandelar		-Semangat Kartini yang ingin maju dan ingin memerdekakan diri dari adat istiadat yang ada dan bergerak untuk membakar semangat kaum perempuan untuk mengubah ketidakadilan. -Curhatan Kartini kepada adat Jawa yang tidak memperbolehkan anak perempuan memiliki cita-cita, cita-cita yang boleh diimpikan oleh anak perempuan ialah menikah. -Kritik Kartini bahwa perempuan tidak akan memperoleh kebahagiaan jika laki-laki berpoligami.	Keinginan, Keluhan, Kritik
8	Agustus 1900	N. Ovink Soer		-Cita-cita Kartini belajar ke Betawi ayah Kartini sedikit pun tidak menunjukkan suatu penolakan, namun Kartini hanya diminta lebih bersabar karena ia seorang perempuan Jawa.	Keinginan
9.	7 Oktober 1900	Ny. Abendanon		-Kartini ingin bebas dari adat dan ingin mengadakan perubahan kedepan untuk perempuan.	Keinginan
10.	9 Januari 1901	Stella Zeehandelar		-Kritikan Kartini kepada bangsa Hindia yang ingin bangsanya maju tapi tidak mengizinkan perempuan berperan untuk memajukan bangsa tersebut.	Kritik,
11.	20 Mei 1901	Stella Zeehandelar		-Kritikan Kartini kepada pemerintah Jawa yang tidak memperbolehkan Pendidikan untuk anak-anak perempuan bangsawan karena hal tersebut bertentangan dengan adat.	Kritik
12.	10 Juli 1901	Prof. Dr. Anton Ny. Jena		-Curhatan Kartini bahwa perempuan Bumiputera banyak yang memiliki pikiran yang cerdas, namun adat istiadat membawa lagi mereka ke adat Kuno.	Keluhan
13.	19 Agustus 1901	Ny. Van Kol		-Curhatan Kartini tentang bangsa Bumiputra sebenarnya sudah sampai pada kemajuan, namun lagi-lagi bangsa Jawa sangat enggan meninggalkan adat budayanya.	Keluhan
14.	Agustus 1901	Ny. Van Kol		-Kartini menginginkan pengajaran untuk perempuan Bumiputera. -Tidak ada hal yang boleh diimpikan anak perempuan kecuali menikah. -Kritikan Kartini tentang perjodohan orang tua dengan laki-laki yang sudah memiliki dan anak.	Keinginan,Ke luhan, Kritikan
15.	04 September 1901	Ny. Abendanon		-Kartini ingin pergi untuk mencari kebahagiaan yang tertindas.	Keinginan
16.	30 September 1901	Ny. Abendanon		-Renungan Kartini terhadap cita-cita nya yang gagal terwujud dikarenakan adat istiadat di tanah Jawa. -Curhatan kartini kepada banyaknya perempuan yang meninggal melahirkan seorang anak karena kesalahan dalam bersalin.	Keluhan

17.	31 Desember 1901	Ny. Abendanon	-Kartini mengusulkan bahwa untuk “membebaskan” perempuan perlu ada yang memberi contoh. Kartini meyakini apabila seseorang berani memulai pasti banyak yang akan mengikuti	Keinginan
18.	14 Maret	Stella Zeehandelaar	-Keinginan Kartini yang ingin menjadi guru dan mengubah adat	Keinginan
19.	27 Maret 1902	Ny. Abendanon	-Kritikan Kartini mengenai suami yang memiliki istri lainnya dan disatukan pada tempat yang sama adalah sebuah “perkosaan” hidup.	Kritikan
20.	08 april	Ny. Abendanon	-Kartini merenungkan nasibnya dan nasib kaum perempuan yang sengsara dan menderita	Keluhan
21.	17 Mei 1902	Stella Zeehandelaar	-Kartini menceritakan alasan-alasan mengapa ia sangat ingin melanjutkan pendidikan di Belanda.	Keinginan
22.	10 Juni 1902	Ny. Abendanon	-Kartini Menjelaskan bahwa tujuan ia ingin mendidik murid-murid Bumiputera berdasarkan kebebasan bukan untuk menjadikan mereka setengah Eropa, melainkan untuk menjadikan orang Jawa yang sejati orang Jawa yang berjiwa karena cinta.	Keinginan
23.	21 Juni 1902	Van Kol	-Surat Kartini yang memuat seluruh maksud dan tujuan Kartini mendambakan pendidikan dan berjuang untuk emansipasi.	Keinginan
24.	12 Juli 1902	Ny. Ovink Sur	-Kartini menceritakan bahwa berkat dari perjuangannya selama ini yang ingin melanjutkan pendidikan di Belanda akhirnya mendapat izin dari ibu bapak nya namun hal tersebut rupanya tidak cukup dikarenakan bapak Kartini tidak memiliki uang yang cukup untuk membiayai pendidikannya. -Permohonan Kartini kepada pemerintah <i>Oost en west</i> untuk membantu dalam biaya pendidikan Kartini.	Keinginan
25.	04 Oktober 1902	Tn. Abendanon & Nyonya	-Kartini mengusulkan supaya hendaklah pemerintah menyediakan pendidikan untuk perempuan.	Keinginan
26.	11 Oktober 1902	Stella Zeehandelaar	-Kartini mengeluh tentang adat pingitan yang sangat menyengsarakan.	Keluhan
27.	25 Januari 1903	J.H Abendanon	-Keluhan Kartini tentang nasibnya yang sengsara di tanah Jawa yang sangat mengekang dirinya.	Keluhan Kartini
28.	27 Januari 1903	Tuan E.C. Abendanon	-Cita-cita Kartini yang ingin bersekolah di Belanda tidak terwujud karena ayahnya yang sedang sakit. -Rencana Tuan Abendanon dan Kartini yang ingin membangun sekolah untuk perempuan.	Keluhan, keinginan
29.	25 April 1903	Stella Zeehandelaar	-Cita-cita Kartini yang ingin ke Belanda tidak terwujud. -Kartini mengajukan ke pemerintahan Hindia ingin melanjutkan Sekolah Kesehatan atau Guru dan mendirikan sekolah-sekolah di	Keluhan, Keinginan

Bumiputera.				
30.	25 1903	Agustus	Ny. Abendanon	-Setelah menikah kartini masih akan melanjutkan perjuangannya dan akan dibantu oleh suaminya. -Cita-cita Kartini ingin mendirikan rumah pertukangan namun hal tersebut tidaklah jadi karena maksud hendak ke Betawi.

Sumber : Diolah Penulis, 2022

Berdasarkan tabel di atas peneliti mengelompokkan lagi berdasarkan kategori masing-masing surat yaitu keinginan, keluhan, dan kritikan Kartini. Terdapat 30 surat yang memuat gagasan feminsime, 18 surat tentang keinginan Kartini, 15 surat tentang keluhan Kartini, 5 surat tentang kritik Kartini kepada adat-istiadat Jawa.

Surat Kartini Pada Tanggal 12 Januari 1900 Kepada Stella Zeehandelar:

“Pergi ke Eropa! Sampai napasku yang penghabisan akan tetap jadi cita-citaku. Sekiranya dapat aku mengecilkan tubuhku, hingga dapat aku masuk ke dalam sampul surat, pastilah aku turut serta dengan surat ini mengunjungi engkau, Stella, dan abang kesayanganku”. (Pane, 2011: 53).

Pada surat ke-5, berisikan bawa Keinginanya pergi ke Eropa akan menjadi cita-citanya sampai kapan pun bahkan ketika ia sudah tidak ada lagi. Kartini merasa bahwa budaya Jawa membuatnya menderita sehingga ingin pergi ke Eropa untuk mencari kebebasan dan pengajaran serta bertemu dengan sahabatnya, Stella dan kakak laki-laknya yang sedang menempuh pendidikan di Belanda. di dalam surta-suratnya Kartini banyak mengluh dan menderita atas nasibnya sebagai perempuan jawa yang terikat oleh adat. Surat Kartini pada tanggal 25 Mei 1899 Kepada Stella Zeehandelaar:

“Kami, gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, ke luar rumah tiap- tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis ke luar rumah. Ketika saya sudah berumur duabelas tahun, lalu saya ditahan di rumah - saya mesti masuk " tutupan "; saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar ke dunia itu lagi, bila tiada serta seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya dengan tiada setahu kami. (Pane, 2011: 41).

Pada surat ke-1, berisikan keluhannya tentang adat pingitan masyarakat Jawa. Anak perempuan yang bersekolah pada masa itu sudah dianggap melanggar adat istiadat Jawa. Kemudian menceritakan bagaimana adat istiadat Jawa mengharuskan seorang anak perempuan yang telah berusia 12 tahun harus menjalani masa pingitan. Masa pingitan ialah masa yang tidak boleh mengizinkan anak perempuan keluar rumah sampai nanti dinikahkan dengan laki-laki pilihan orangtuanya yang sudah memiliki istri. Alasan Kartini membenci pernikahan ialah poligami di dalam rumah tangga. Surat Kartini pada 23 Agustus 1900 kepada Stella Zeehandelar:

“Allah menjadikan perempuan akan jadi teman laki - laki dan tujuan hidupnya ialah bersuami. Benar, tiada tersangkal dan dengan senang hati aku mengakui bahwa bahagia perempuan yang sebenarnya, berabad-abad kemudian pada inipun demikian juga, ialah: hidup bersama-sama dengan laki laki dengan damai dan selaras! Tetapi betapakah mungkin hidup bersama-sama dengan damai dan selaras, bila aturan kawin kami demikian seperti yang kuuraikan itu”. (Pane, 2011:73).

Surat Kartini yang ke-10, berisikan kritikan bahwa gunanya perempuan dinikahkan dengan laki-laki ialah untuk memeproleh kebahagiaan. Namun kebahagiaan ialah hanya terdapat pada kaum laki-laki saja. Perempuan yang menikah dengan cara dipaksa dengan pilihan orangtua yang sudah memiliki istri, maka tidak akan merasakan Bahagia dan damai.

KESIMPULAN

Surat-surat Kartini yang berisikan keluh kesah dan cita-citanya untuk kaum perempuan tak terlepas dari apa yang sebenarnya terjadi di lingkungannya sendiri. Gagasan tersebut berasal dari kehidupannya yang dianggap tidak irasional dan menyiksa kaum perempuan. Kartini sebagai perempuan Jawa pada masa itu merasakan apa yang dirasakan para perempuan Bumiputra sehingga muncul gagasan feminisme Kartini tersebut 4 faktor yaitu: adat budaya feodal dan patriarki masyarakat Jawa, pengalaman hidup kartini, pendidikan dan pergaulan Kartini dengan bangsa Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

Andrianti, S. (2011). *Feminism. Oscar Wilde in Context*, 289–296. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139060103.032>

- Astuti, Puji, Ayu, T. (2017). *Relevansi Pemikiran Pendidikan R.A Kartini Dengan Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam*. 111.
- B.Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Edition 3). America: SAGE.
- Bazeley, P. A. T. (2013). *Qualitative data analysis*. London: SAGE.
- Harnawan, T. (2021). Setelah Kepergian Kartini: Propaganda Kartini dalam Euforia Kolonial, 1904-1939. *Jurnal Sejarah*, 4(1), 52–67. <https://doi.org/10.26639/js.v4i1.332>
- Haryati, S. (2017). Aliran Feminisme Modern Dan Aliran Feminisme. *Jurnal Hukum Jatiswara*, 145–160.
- Hikmah, R. (2016). Gagasan dan Gerakan Feminisme Islam R.A Kartini.
- Junaidi, H., & Pratama, C. R. P. (2021). Women and Politics: Movement and Militance of “EMak-Emak” and “Srikandi” in the General Election 2019. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 5(1), 66-82.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Karlina, K., & Hudaidah, H. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ajeng Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3281>
- Khamdiah, H. (2016). Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A Kartini. *Ponorogo: STAIN*, 1–101.
- Komang, N., & Suwastini, A. (2013). *Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis*. 2(1), 198–208.
- Kumala, T. (2021). *RA Kartini dalam berbagai perspektif*. Retrieved from [http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini ok by adi.pdf](http://repository.unwidha.ac.id:880/2733/1/Kartini%20ok%20by%20adi.pdf)
- Maslikatin, T. (2013). *Pemertahanan Eksistensi Diri dalam Drama Delailah Tak Ingin Pulang dari Pesta : Kajian Psikologi Humanistik*. 14(1), 201, 37–54
- Muchoiyaroh, L. S. (2014). Pengaruh Pemikiran Wanita-Wanita Eropa Terhadap Pemikiran Kartini Tentang Peran Dan Status Sosial Perempuan Di Hindia Belanda. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 526–539.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, Vol. 22 No*, 65–74.
- Muslimah, N. D., Suyitno, S., & Purwadi, P. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel the Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Feminisme Dan Nilai Pendidikan Karakter). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35510>
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini

- Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Pane, A. (2011). *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan Dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Ira. *Journal Of History Education And Culture, Vol. 1, No*, 41–55.
- Purwadi. (2007). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta.
- Puspagita, A., & Trisantosa, B. (2021). *Menganalisis Bagaimana Feminisme Liberal dalam Novel The Best of Me perempuan seperti layaknya hak laki-laki . Terlebih hal ini mengacu pada hak. volume 4*, 849–860.
- Puspitaningrum, C. (2021, 04 21). 5 Fakta Menarik Estelle 'Stella' Zeehandelaar, Wanita Belanda Sahabat RA Kartini.
- Rasyid, H. (2017). *Pengantar Ilmu Politik: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rasyid, T. (2017). *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminsime*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sholihin, E. B., Harahap, R., & Zalpa, Y. (2022). Does Pandemic Declined Or Maintained Democracy?: Two Sides Effects Of Pandemic On Democracy In Indonesia. *The Sunan Ampel Review Of Political And Social Sciences*, 1(2), 16-39.
- Sitisoemandri Soeroto, M. S. (2019). *Kartini Sebagai Biografi Rujukan Figur Perempuan Teladan*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan. 83-93
- Wahyuni, T. (2020). Gender Di Indonesia Untuk Menyongsong Sustainable. *Journal Of Indonesian History*, 9(1), 38–45.
- Walters, M. (2005). *Feminism: A Very Short Introduction Very Short Introductions available now*: New York: Oxford University Press.